



E-ISSN: 2722-8576

E-ISSN: 1978-7014

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR
VOLUME 16 NOMOR 1, MARET 2025

PENETAPAN KANON KITAB SUCI PERJANJIAN LAMA DALAM GEREJA KATOLIK

Ambrianus Arsiwin¹, Yosef Usman²

^{1,2} Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang, Indonesia

E-mail: ¹arsiwinaambrianus@gmail.com, ²yosefusmanpasionis@gmail.com*

Penulis Koresponden*

Keywords:

KSPL; Kanon;
Catholic;
Protestant;
Eastern Orthodox.

Abstract

The establishment of the Old Testament Canon in the Catholic Church is a long and complex process that aims to determine which books are legitimately recognized as part of the Bible. The division of the canon of Old Testament Scripture that is used today has criteria, it did not just appear out of nowhere and this must be considered carefully. Then there is the difference between the Jewish, Catholic, Orthodox and Protestant canons, as well as the division of the Old Testament Scriptures from the Pentateuch, the Historical Books, the Wisdom Books and the Apocryphal books. It is evident that the official listing of a work takes into account its author, content, and usefulness. In the context of the Old Testament Scriptures, canon means the official list of books recognized by the Catholic/Protestant/Orthodox Church/ or the Jewish religion after a long process of selection and determination. The existence of this official list of books means that it is no longer possible to reduce or add to it (cf. Deut. 4:2).

Kata kunci:

KSPL; Canon;
Katolik; Protestan;
Orthodox Timur.

Abstrak

Penetapan Kanon Kitab Suci Perjanjian Lama dalam Gereja Katolik merupakan sebuah proses panjang dan kompleks yang bertujuan untuk menentukan kitab-kitab mana yang secara sah diakui sebagai bagian dari Alkitab. Pembagian Kanon Kitab Suci Perjanjian Lama yang dipakai sampai sekarang ini ada kriterianya, bukan serta-merta muncul begitu saja dan ini harus diperhatikan dengan baik. Lalu ada perbedaan antara kanon Yahudi, Katolik, Orthodox dan Protestan, serta terjadinya pembagian Kitab Suci Perjanjian Lama dari Kitab Pentateukh, Kitab Sejarah, Kitab Kebijaksanaan dan kitab-Kitab Apokrif. Hal ini menjadi bukti bahwa daftar resmi dari sebuah karya dengan

mempertimbangkan pengarang, isi, dan kegunaan dari karya bersangkutan. Dalam konteks Kitab Suci Perjanjian Lama, kanon berarti daftar resmi kitab-kitab yang diakui oleh Gereja Katolik/Protestan/Orthodox/ atau agama Yahudi setelah melalui proses seleksi dan penetapan yang panjang. Dengan adanya daftar resmi kitab-kitab ini berarti bahwa tidak bisa lagi mengurangi dan menambahi daftar tersebut (bdk. Ul. 4:2).

PENDAHULUAN

Penetapan kanon Kitab Suci Perjanjian Lama dalam Gereja Katolik merupakan hasil dari proses panjang yang bertujuan untuk menentukan kitab-kitab mana yang secara sah diakui sebagai bagian dari Alkitab. Pada masa awal atau sebelumnya, banyak kitab-kitab yang di gunakan di kalangan umat Kristen, namun belum ada konsensus mengenai mana yang dianggap sebagai Kitab Suci yang otoritatif (Damanik & Simanungkalit, 2022). Dalam proses ini, Gereja Katolik mengidentifikasi kitab-kitab yang dianggap inspiratif dan sesuai dengan ajaran iman yang telah diajarkan oleh para Rasul (Fransesco Agnes Ranubaya et al. 2022).

Proses penetapan kanon ini mulai mendapat perhatian serius pada Konsili Hippo pada tahun 393 M dan Konsili Kartago pada tahun 397 M. Kedua konsili ini menyepakati untuk mendaftarkan kitab-kitab yang dianggap sebagai kanon Perjanjian Lama, yang meliputi 46 kitab. Yang membedakan kanon ini dengan kanon Ibrani adalah pengakuan terhadap kitab-Kitab Deuterokanonika, yaitu tujuh kitab tambahan yang tidak ada dalam Alkitab Ibrani seperti Tobit, Yehudit, dan 1-2 Makabe. Penambahan kitab-kitab ini kemudian menjadi bagian dari Alkitab yang digunakan dalam tradisi Gereja Katolik (Fransesco Agnes Ranubaya et al. 2022).

Selama berabad-abad, perdebatan mengenai kanon Kitab Suci tetap berlangsung, terutama seiring dengan munculnya Reformasi Protestan pada abad ke-16. Beberapa tokoh Reformasi, seperti Martin Luther, menolak Kitab-kitab Deuterokanonika dan hanya mengakui kanon yang lebih sempit, sesuai dengan kanon Ibrani. Menanggapi hal ini, Gereja Katolik merasa perlu untuk menegaskan kembali kanon Kitab Suci secara resmi, yang dilakukan pada Konsili Trente (1546 M). Dalam konsili ini, Gereja Katolik secara tegas mengonfirmasi bahwa kanon Kitab Suci terdiri dari 46 kitab Perjanjian Lama dan 27 kitab Perjanjian Baru, yang diterima sebagai wahyu ilahi yang otoritatif (Petrus Lakonawa, 2013). Penetapan kanon ini tidak hanya menjadi dasar ajaran teologis Gereja Katolik, tetapi juga mencerminkan tradisi hidup iman yang telah berlangsung sejak zaman awal Kekristenan. Kanon yang diakui oleh Gereja Katolik menjadi pedoman utama dalam peribadatan, pengajaran, dan refleksi spiritual umat (Mau, 2020). Dengan demikian, kanon Kitab Suci

Perjanjian Lama yang diterima oleh Gereja Katolik tidak hanya mencakup kitab-kitab yang telah lama dikenal, tetapi juga kitab-kitab yang menegaskan dan memperkaya pemahaman iman Katolik yang berbasis pada tradisi dan pewahyuan Tuhan (Denni H.R. Pinontoan, 2021).

METODE

Metode yang dipakai dalam tulisan ini adalah metode deskriptif kualitatif yang merupakan metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif serta dilanjutkan dengan menemukan esensi dari diskursus penetapan kanon Kitab Suci Perjanjian Lama dalam Gereja Katolik serta menjelaskan secara deskriptif mengenai panorama singkat terkait kanon Kitab Suci Katolik, proses pelaksanaannya, proses pembagian kanon, perbedaan kanon Kitab Suci, serta pengaruh teologi dan juga proses terjadinya pembagian Kitab Suci Perjanjian Lama menjadi bagian-bagian seperti Pentateukh, Kitab Sejarah, Kitab Kebijaksanaan, dan Apokrif. Oleh karena itu dengan melihat metode ini digunakan untuk menganalisis penetapan kanon Kitab Suci Perjanjian Lama ini, maka teknik pengumpulan data dan cara membacanya menggunakan studi kepustakaan. Kata Susilo bahwa studi kepustakaan adalah kegiatan membaca buku yang relevan merupakan bagian utama dan mutlak yang diperlukan dalam kegiatan penelitian (Susilo 2007: 11-12).

Hal semacam ini berkaitan dengan telaah teori atau pun tinjauan kepustakaan yang melahirkan sebuah temuan baru dalam landasan penelitian. Telaah teori dan temuan bahan penelitian lain berguna sebagai dasar argumentasi dan landasan teori ilmiah dan relevan untuk menunjukkan ketepatan pilihan suatu Tindakan (Gede Bagus Wira Diputra, 2024). Serta diberikan sebagai instrument untuk membantu dalam pemecahan masalah atau solusi dalam permasalahan penelitian itu. Jenis bacaan bisa berupa buku, artikel jurnal, koran majalah, internet, atau bahkan dalam pengamatan hidup sehari-hari serta referensi catatan penting lainnya (Usman et al., 2024). Penelitian ini menggunakan teknik studi kepustakaan untuk mengumpulkan data melalui penggalan, menelaah dan memilah dari pelbagai sumber seperti buku, artikel, koran, majalah, dan fenomena konkret lainnya yang telah peneliti tinjau serta memiliki keterkaitan erat dengan masalah yang peneliti lakukan untuk menundukung dan memperkuat hasil analisis penelitian ini (Gaduh et al., 2023).

PEMBAHASAN

1. Pengertian Kanon

Kanon, dalam konteks agama, merujuk pada kumpulan tulisan atau kitab yang diakui sebagai otoritatif dan sah dalam suatu tradisi keagamaan tertentu. Istilah “kanon” berasal dari bahasa Yunani “Canna” yang mana arti sesungguhnya menunjukkan pada alat untuk mengukur atau bisa dikatakan semacam meteran dan dalam konteks Kitab Suci Perjanjian Lama, kanon berarti daftar resmi kitab-kitab yang diakui oleh Gereja Katolik/Protestan/Ortodoksa atau agama Yahudi setelah melalui proses seleksi yang Panjang (G.Tri Wardoyo, 2021).

Penetapan kanon dalam agama Kristen merupakan proses yang panjang, dan juga melibatkan pertimbangan teologis, historis, dan spiritual yang mendalam. Setiap kitab yang masuk dalam kanon dianggap memiliki otoritas ilahi, dipercaya diilhami oleh Tuhan, dan diterima sebagai pedoman hidup bagi umat beriman. Kanon Alkitab tidak hanya berfungsi sebagai teks suci, tetapi juga sebagai dasar ajaran, liturgi, dan etika dalam kehidupan umat Kristen (Marthem Mau, 2020). Dalam Kekristenan, ada perbedaan kanon antara berbagai denominasi. Misalnya, Gereja Katolik menerima kanon yang lebih luas dengan memasukkan Kitab-kitab Deuterokanonika (kitab-kitab yang tidak ada dalam Alkitab Ibrani), sementara Gereja Protestan mengakui kanon yang lebih sempit, hanya berisi kitab-kitab yang terdapat dalam Alkitab Ibrani. Proses penetapan kanon ini berlangsung selama beberapa abad dan ditetapkan melalui konsili-konsili gereja, termasuk Konsili Hippo dan Kartago pada abad ke-4, serta Konsili Trente pada abad ke-16 (Ranubaya et al.2022).

Kanon Kitab Suci Perjanjian Lama ditemukan dan ditetapkan dalam berbagai konsili gereja sejak abad-abad pertama Kekristenan. Proses penetapannya berlangsung secara bertahap, dengan berbagai konsili dan sinode yang mengonfirmasi kitab-kitab mana yang diakui sebagai bagian dari Kitab Suci. Beberapa tonggak utama dalam penetapan kanon Perjanjian Lama ialah sebagai berikut; Konsili Hippo (393 M) dan Konsili Kartago (397 M)(Sudarma, 2012). Kedua konsili ini, yang dilaksanakan di Afrika Utara, mengesahkan kanon Kitab Suci yang lebih luas untuk Perjanjian Lama. Penerimaan 46 kitab dalam Perjanjian Lama, termasuk Kitab-kitab Deuterokanonika (seperti Tobit, Yehudit, 1-2 Makabe), yang tidak ada dalam kanon Ibrani. Keputusan ini kemudian diterima secara luas di Gereja Barat (Pinontoan, 2021). Konsili Trente (1546 M).Konsili ini berlangsung setelah Reformasi Protestan, Gereja Katolik secara resmi mengonfirmasi dan menetapkan kanon Kitab Suci yang mencakup 46 kitab Perjanjian Lama dan 27 kitab Perjanjian Baru. Konsili

Trente menegaskan bahwa, kanon yang lebih luas, termasuk Kitab-kitab Deuterokanonika merupakan bagian dari Kitab Suci yang sah dalam tradisi Katolik (Ranubaya et al.2022).

Penting untuk dicatat bahwa kanon Ibrani atau kanon Perjanjian Lama dalam tradisi Yahudi hanya mencakup 24 kitab, yang berbeda dengan kanon Kristen. Proses penetapan kanon Kitab Suci Perjanjian Lama mencerminkan kesepakatan Gereja tentang kitab-kitab mana yang dianggap diilhami dan sah untuk dijadikan pedoman hidup umat Kristen. Jadi, kanon Kitab Suci Perjanjian Lama ditemukan dan disepakati melalui keputusan konsili-konsili gereja, terutama pada Konsili Hippo, Konsili Kartago, dan Konsili Trente, yang masing-masing berperan dalam menetapkan daftar kitab-kitab yang diterima sebagai bagian dari Kitab Suci Gereja Katolik (Marthem Mau, 2020).

2. Pelaksanaan Kanon Kitab Suci Perjanjian Lama dan Komentar Para Ahli Kitab Suci, dan Menjelaskan Kitab Suci Perjanjian Lama Ini Kepada Umat Beragama Lain

Kanon Kitab Suci Perjanjian Lama merupakan daftar kitab-kitab yang diakui sebagai bagian otoritatif dari Alkitab Ibrani. Penetapan kanon ini berlangsung secara bertahap dalam periode sejarah yang cukup panjang. Waktu Pelaksanaan Penetapan Kanon Perjanjian Lama mulai terbentuk sejak zaman kuno. Tradisi Yahudi mengakui bahwa proses penyusunan ini selesai sekitar abad ke-5 hingga ke-2 SM (Damanik & Simanungkalit, 2022). Beberapa tahapan penting dalam sejarah kanon Perjanjian Lama meliputi; Kitab Taurat (Pentateukh). Diakui sebagai otoritatif sekitar abad ke-5 SM, dan sejak zaman Ezra dan Nehemia setelah kembalinya bangsa Israel dari pembuangan Babel. Kitab Nabi-nabi (Nevi'im), ditetapkan secara bertahap pada periode antara abad ke-5 dan ke-2 SM (Sari, 2021). Sedangkan Kitab Ketuvim, memiliki proses kanonisasi yang lebih lambat dan barangkali diakui sepenuhnya pada abad ke-1 M, yang telah dikukuhkan dalam Konsili Yahudi di Yavne (90 M), meskipun ada perdebatan tentang hal ini (Ranubaya et al.2022).

3. Komentar Para Ahli Kitab Suci

Para ahli Kitab Suci, termasuk para teolog dan sejarawan agama, memiliki perspektif yang berbeda mengenai kanon Perjanjian Lama. *Pertama*, Ahli Yahudi kuno. Para rabi menganggap bahwa kitab-kitab yang termasuk dalam kanon merupakan kitab yang diilhami oleh Allah dan memiliki otoritas dalam ajaran dan kehidupan spiritual bangsa Israel. Dan yang *Kedua*, Ahli Kristen. Kanon Perjanjian Lama, diakui dan termasuk oleh umat Kristen Katolik sebagai fondasi bagi Perjanjian Baru. Gereja-gereja berbeda dalam

menerima bagian dari kanon ini, seperti dalam hal Deuterokanonika (kitab yang diterima oleh Katolik dan Ortodoks, tetapi ditolak oleh Protestan). Pendapat modern. Para sejarawan modern menyebutkan bahwa proses kanonisasi dipengaruhi oleh tradisi lisan, kebutuhan liturgis, serta konteks sosial dan politik yang mengarah pada seleksi kitab-kitab yang dianggap otoritatif (G.Tri Wardoyo, 2021).

Ketika menjelaskan kanon Kitab Suci Perjanjian Lama kepada umat beragama lain, sangat penting untuk menjelaskan memulai dari; Persamaan latar belakang sejarah. Kitab Suci Perjanjian Lama berbagi cerita sejarah dengan tradisi-tradisi agama lain, seperti Islam, yang juga menghormati banyak nabi-nabi yang ada di dalam Perjanjian Lama. Peran dalam Tradisi Yahudi dan Kristen, jelas bahwa Perjanjian lama merupakan bagian dari Alkitab Ibrani yang juga diakui oleh Kekristenan (Situmorang & Sitohang, 2022). Perjanjian Lama berisi hukum, sejarah, puisi, dan tulisan kenabian yang menjadi dasar spiritualitas kedua agama. Juga mengandung nilai-nilai moral dan spiritualitas, yang menunjukkan bahwa ajaran-ajaran moral dan spiritual di dalam perjanjian Lama mengandung kebijaksanaan yang diakui luas, seperti Sepuluh Perintah Allah, yang bisa relevan secara universal. Menggunakan pendekatan yang menghormati keyakinan dan perspektif dari berbagai agama lain akan membantu membangun dialog yang konstruktif dan saling memahami (Ranubaya et al.2022).

4. Perlunya Kanon Kitab Suci Dibuat dan Pengaruh bagi Umat Protestan

Penetapan kanon Kitab Suci Perjanjian Lama merupakan proses penting yang memiliki sejumlah alasan signifikan dan pengaruh besar, khususnya bagi umat Protestan. Penjelasan mengenai mengapa kanon ini perlu dibuat serta dampaknya bagi umat Protestan merupakan sebuah pertanyaan yang besar mengenai mengapa Kanon Kitab Suci Perjanjian Lama ini Perlu Dibuat? *Pertama*, penetapan otoritas kitab. Di tengah banyaknya literatur agama Yahudi pada zaman kuno, penting untuk menetapkan kitab mana yang diakui sebagai otoritatif dan diilhami oleh Tuhan. Kanonisasi membantu memisahkan kitab-kitab yang dianggap memiliki inspirasi ilahi dari tulisan-tulisan lain yang bersifat sejarah, apokrifa, atau sastra yang tidak diakui otoritasnya (G.Tri Wardoyo, 2021)..

Kedua, mempertahankan keutuhan iman. Penetapan kanon memastikan bahwa ajaran, hukum, dan sejarah iman yang diterima oleh komunitas Yahudi dan Kristen tetap murni dan tidak terpengaruhi oleh tulisan-tulisan yang tidak dianggap ilahi. Ini membantu menjaga kesatuan doktrin dan ajaran dalam komunitas keagamaan. *Ketiga*, panduan spiritualitas dan ibadah. Dengan adanya kanon, komunitas dapat memiliki rujukan pasti

dalam menjalankan ibadah, pendidikan, dan pembelajaran spiritual. Hal ini penting untuk membentuk keimanan yang berdasarkan teks-teks yang diakui dan dapat dipercaya Oktavia Kristika Sari,2021).

Dalam penetapan Kanon perjanjian Lama dalam agama Katolik, sangat berpengaruh terhadap agama Protestan yang tidak mengakui Kitab-kitab yang telah ditetapkan dalam kanon Perjanjian Lama yaitu; *Pertama*, Pemilihan kitab yang diakui bagi umat Protestan, yaitu kanon Perjanjian Lama didasarkan pada Alkitab Ibrani, yang berisi 39 kitab, sama seperti yang diakui oleh tradisi Yahudi. Reformasi Protestan pada abad ke-16, dipelopori oleh tokoh seperti Martin Luther, memutuskan untuk mengacu pada kanon Yahudi kuno dan tidak memasukkan kitab-kitab Deuterokanonika yang diakui oleh Gereja Katolik. *Kedua*, pengaruh pada Teologi(G.Tri Wardoyo, 2021). Kanon Perjanjian Lama memiliki pengaruh signifikan terhadap teologi Protestan, di mana fokusnya ialah pada pengajaran tentang keselamatan, ketuhanan, hukum moral, dan nubuat-nubuat tentang Mesias(Margaret, 2019).

Kitab-kitab Perjanjian Lama sering digunakan untuk memahami konteks Perjanjian Baru dan untuk memperkuat pemahaman tentang sifat Allah dan rencana keselamatan. *Keempat*, pemahaman literal dan Interpretatif. Protestan sering menekankan pentingnya pemahaman langsung dari teks Alkitab, dan penetapan kanon Perjanjian Lama yang diterima membantu umat untuk fokus pada kitab-kitab yang memiliki otoritas teologis. Hal ini mempengaruhi bagaimana ajaran tentang etika, moral, dan hubungan manusia dengan Tuhan dikembangkan dalam tradisi Protestan. *Kelima*, identitas dan keberlanjutan iman. Dengan mengacu pada kanon Perjanjian Lama yang diakui, komunitas Protestan memiliki dasar yang kokoh untuk keyakinan umat protestan dapat membantu menjaga identitas agama Protestan dan membangun landasan yang konsisten dalam ajaran dan ibadah (Ranubaya et al.2022).

5. Proses Pembagian Kanon Kitab Suci Perjanjian Lama yang dipakai sampai sekarang

Proses pembagian kanon Kitab Suci Perjanjian Lama melibatkan beberapa tahapan yang berkembang dalam sejarah panjang umat Israel hingga ke dalam tradisi Kristen. Pembagian dan penetapan kanon ini melibatkan konsensus dari berbagai tradisi keagamaan yang memengaruhi pembagian yang dipakai sampai hari ini. Bagaimana proses pembagian tersebut berlangsung? Dalam tradisi Yahudi (Alkitab Ibrani/Tanakh), Kitab Suci dikenal sebagai Kitab Tanakh, yang merupakan akronim dari tiga bagian utama, yaitu Kitab

Taurat (Hukum/Torah) Merupakan lima kitab pertama (Pentateukh), yaitu Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan, dan Ulangan. Kitab-kitab ini dipercaya ditulis oleh Musa dan memiliki peran sentral dalam ajaran Yahudi sebagai dasar hukum dan ajaran moral (G.Tri Wardoyo, 2021). Kitab *Nevi'im* (Kitab Nabi-Nabi), kitab ini mencakup kitab-kitab nabi yang dibagi menjadi Nabi-aabi awal (misalnya Yosua, Hakim-hakim, 1-2 Samuel, 1-2 Raja-raja) dan nabi-nabi akhir (misalnya Yesaya, Yeremia, Yehezkiel, serta duabelas nabi kecil seperti Hosea dan Amos). Kitab *Ketuvim* (Tulisan-Tulisan). Kitab ini lebih beragam dan meliputi kitab-kitab puisi, hikmat, dan tulisan lainnya seperti Mazmur, Amsal, Ayub, Kidung Agung, Rut, Ratapan, dan Ester. Termasuk juga kitab-kitab seperti Daniel, Ezra-Nehemia, dan 1-2 Tawarikh (Pinontoan, 2021). Kanon Yahudi dianggap selesai dan diterima secara luas sebelum abad pertama masehi, walaupun secara formal diyakini atau diakui sepenuhnya setelah Konsili Yavne (circa 90 M), yang membahas pengesahan kanon (G.Tri Wardoyo, 2021).

6. Tradisi Kristen Awal

Ketika Kekristenan berkembang dari tradisi Yahudi, Kitab-kitab Perjanjian Lama diadopsi ke dalam penggunaan Kristen dengan penambahan dan penyesuaian tertentu. Seperti, Septuaginta (LXX). Versi terjemahan Yunani dari Alkitab Ibrani yang mencakup kitab-kitab tambahan yang tidak ada dalam kanon Yahudi, seperti Tobit, Yudit, Kebijakan Salomo, dan Sirakh. Septuaginta digunakan oleh komunitas Kristen perdana, terutama di kalangan berbahasa Yunani. Kanon Katolik dan Ortodoks; Gereja Katolik dan Ortodoks Timur menerima kitab-kitab Deuterokanonika, yang ada dalam Septuaginta tetapi tidak diakui dalam kanon Yahudi (G.Tri Wardoyo, 2021). Ini meliputi kitab-kitab seperti Tobit, Yudit, 1-2 Makabe, Barukh, dan tambahan pada kitab Daniel dan Ester. Kanon Protestan: Selama Reformasi Protestan pada abad ke-16, tokoh seperti Martin Luther memilih untuk mengacu pada kanon Yahudi asli, yang mencakup 39 kitab. Dengan demikian, kitab-kitab Deuterokanonika tidak diakui sebagai bagian dari Alkitab kanonis oleh gereja-gereja Protestan, meskipun kadang-kadang dicetak sebagai bagian Apokrif (Ranubaya et al.2022).

7. Pembagian dalam Tradisi Modern

Hingga saat ini, pembagian kanon Perjanjian Lama yang dipakai tergantung pada tradisi agama masing-masing. Gereja Protestan menggunakan kanon Perjanjian Lama yang terdiri dari 39 kitab, sesuai dengan Alkitab Ibrani, walaupun susunannya mungkin berbeda.

Gereja Katolik Roma memiliki 46 kitab dalam kanon Perjanjian Lama, termasuk Kitab-kitab Deuterokanonika. Gereja Ortodoks Timur mungkin memiliki kanon yang lebih luas, termasuk kitab-kitab yang diakui oleh tradisi mereka. Pengaruh pembagian kanon juga termasuk *pertama*, pengaruh teologis (Sari, 2021). Setiap tradisi memiliki perspektif teologis yang dipengaruhi oleh kanon yang mereka gunakan. Misalnya, kitab-kitab Deuterokanonika sering digunakan oleh Katolik dan Ortodoks untuk mendukung ajaran tertentu yang tidak ditemukan di kanon Protestan. *Kedua*, Kitab-kitab dalam kanon mempengaruhi liturgi, kalender liturgis, dan pembacaan di gereja-gereja. *Ketiga*, pendidikan agama. Kitab-kitab kanon menjadi dasar kurikulum pendidikan agama, memengaruhi pemahaman iman generasi penerus (Sari, 2021). Dengan pembagian ini, umat dari berbagai tradisi dapat mempelajari Perjanjian Lama berdasarkan warisan teks-teks Kitab Suci yang diwarisi dari generasi ke generasi (Petrus Lakonawa, 2013).

8. Kriteria Penetapan Kanon Kitab Suci Perjanjian Lama

Dalam penetapan kanon Kitab Suci perjanjian Lama, dapat dibagi menjadi dua Yaitu, Kriteria intern dan ekstern. Kedua kriteria ini sangat penting dalam penetapan kanon Kitab Suci Gereja Katolik, karena kedua kriteria ini dipercaya oleh para tokoh besar (Bapa-bapa Gereja) yang meyakini bahwa kitab-kitab yang termasuk dalam daftar-daftar resmi merupakan inspirasi-inspirasi Ilahi, Firman Allah yang membawa penyelamatan. Kedua kriteria ini mempunyai kriterianya masing-masing yaitu; *Pertama*, Kriteria intern. Ilham Roh Kudus atau merupakan salah satu ciri penting dalam penulisan kitab suci. Kriteria ini menunjukkan bahwa kitab-kitab suci ditulis dengan bimbingan langsung dari Roh Kudus. Penulis-penulis kitab suci tidak hanya mengandalkan kemampuan atau pengetahuan pribadi mereka, melainkan dipenuhi oleh tuntunan Ilahi yang memastikan bahwa setiap kata, kalimat, dan isi kitab tersebut mencerminkan kehendak Allah. Dengan demikian, kitab suci memiliki otoritas yang tidak hanya berasal dari manusia tetapi juga dari Allah yang berbicara melalui para penulisnya (G.Tri Wardoyo, 2021).

Ilham Roh Kudus juga memastikan bahwa pesan yang disampaikan dalam kitab suci bersifat universal, relevan, dan tetap terjaga kemurniannya sepanjang zaman. Proses ini menggambarkan hubungan dinamis antara manusia dan Allah, di mana Roh Kudus berperan sebagai sumber inspirasi, penerang, dan penjaga pesan Ilahi. Dengan demikian, kriteria ini menjadi dasar utama yang membedakan kitab suci dari teks-teks lainnya, menjadikannya firman Allah yang hidup dan berkuasa (G.Tri Wardoyo, 2021).

Kedua, Kriteria Ekstern. Kriteria ini terdapat lima kriteria yang menentukan kitab-kitab mana saja yang termasuk dalam penetapan kanon kitab suci Perjanjian Lama dan juga tidak termasuk dalam kanon. *Pertama*, otoritas penulis kitab suci. Kriteria ini merupakan salah satu kriteria penting dalam penulisan kitab suci, meskipun nama pengarangnya tidak selalu disebutkan secara eksplisit. Dalam Perjanjian Lama, hanya beberapa nama yang tercatat, seperti Musa, Yesaya, Yeremia, dan Yehezkiel, yang dikenal sebagai tokoh-tokoh utama yang menyampaikan firman Allah kepada umat-Nya. Meskipun demikian, penulisan kitab-kitab suci ini tidak berfokus pada individu penulisnya, melainkan pada otoritas Ilahi yang bekerja melalui mereka. Hal ini menegaskan bahwa kitab suci bukanlah hasil karya manusia semata, melainkan firman Allah yang diilhamkan melalui para nabi dan hamba-Nya untuk menyampaikan pesan-Nya kepada dunia (Damanik & Simanungkalit, 2022).

Ketiga, kriteria keantikan atau kekunoan penulis. Dalam kanon kitab suci Perjanjian Lama merujuk pada usia penulisan kitab yang harus berasal dari masa tertentu dalam sejarah umat Israel, khususnya pada periode sebelum zaman Ezra (sekitar abad ke-5 SM). Kitab-kitab yang diakui sebagai kanon harus ditulis oleh tokoh-tokoh yang hidup pada zaman kuno, seperti para nabi atau pemimpin yang diilhami Allah, sehingga memiliki otoritas spiritual dan historis. Kriteria ini memastikan bahwa kitab-kitab tersebut lahir dari konteks historis yang relevan dengan pernyataan Allah kepada bangsa Israel, baik dalam bentuk hukum, nubuat, maupun tulisan kebijaksanaan. Kitab yang ditulis setelah periode ini, meskipun bernilai secara religius, tidak dimasukkan dalam kanon karena dianggap tidak mencerminkan tradisi kenabian yang langsung. Dengan demikian, kekunoan penulis menjadi salah satu elemen penting yang menjamin otentisitas dan keabsahan kitab suci sebagai firman Allah (Damanik & Simanungkalit, 2022).

Ketiga, ortodoksia dan kesetiaan pada ajaran iman. Kriteria ini merupakan kriteria yang menunjukan atau menjelaskan tentang iman bangsa Israel dimana bangsa Israel selalu dekat pada Tuhan yang Maha Esa, di mana Allah selalu membimbing dan menuntun bangsa Israel keluar dari Mesir. Kriteria ini juga sebagai historis perjalanan bangsa Israel. Dengan demikian, mereka percaya kesetiaan mereka pada Tuhan menjadi dasar dalam penulisan kitab suci.

Keempat, berkaitan dengan liturgis. Kriteria ini menekankan bahwa kitab-kitab yang diakui dalam kanon Perjanjian Lama memiliki peran penting dalam ibadah umat Yahudi. Tradisi Yahudi menunjukkan bahwa teks-teks kitab suci yang telah ditulis sering dibacakan secara rutin dalam berbagai perayaan liturgi, baik di sinagoga maupun dalam upacara keagamaan lainnya. Kitab-kitab ini dipandang memiliki otoritas ilahi dan dianggap

sebagai bagian integral dari penyembahan kepada Allah, sehingga penggunaannya dalam liturgi menjadi salah satu tanda pengakuan akan kesuciannya. Dengan demikian, keterlibatan kitab dalam praktik ibadah komunitas menjadi salah satu kriteria utama yang menegaskan statusnya sebagai kitab kanon. dan kriteria *kelima*, aspek oikumenis dari suatu teks. Kriteria ini menunjukkan bahwa teks-teks kitab suci memiliki sifat universal yang melampaui batas-batas budaya, bangsa, dan waktu (Sudarma, 2012). Kriteria ini menegaskan bahwa pesan yang terkandung dalam kitab suci relevan bagi seluruh umat manusia, tidak terbatas hanya untuk komunitas tertentu. Sifat oikumenis ini mencerminkan bahwa firman Allah bersifat inklusif, membawa pesan keselamatan, moral, dan spiritual yang dapat diterima serta diaplikasikan oleh berbagai kalangan di berbagai konteks kehidupan. Dengan demikian, universalisme pesan menjadi salah satu elemen utama yang menegaskan status kitab suci sebagai firman Allah yang berlaku sepanjang masa (Akademi & Helsingfors, n.d.).

9. Perbedaan Antara Kanon Yahudi, Katolik, Orthodox Timur dan Protestan

Perbedaan kanon Perjanjian Lama di antara tradisi Yahudi, Katolik, Ortodoks, dan Protestan berakar dari sejarah penerimaan kitab-kitab tertentu dan kriteria yang digunakan masing-masing tradisi dalam menilai keotentikan serta otoritas kitab-kitab tersebut. penjelasan mengenai perbedaan kanon tersebut serta kriterianya ialah; Kanon Yahudi (Alkitab Ibrani/Tanakh). Jumlah Kitab: 24 kitab, yang sesuai dengan 39 kitab dalam kanon Protestan (karena beberapa kitab digabungkan dalam tradisi Yahudi, misalnya, 1 dan 2 Samuel, 1 dan 2 Raja-Raja, dan 12 Nabi Kecil dihitung sebagai satu kitab)(Sari, 2021). Pembagian: Tanakh dibagi menjadi tiga bagian utama: Taurat (*Torah*): Lima kitab pertama (Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan, Ulangan). *Nevi'im* (Kitab Nabi-Nabi): termasuk kitab-kitab seperti Yosua, Hakim-Hakim, Samuel, Raja-Raja, Yesaya, Yeremia, Yehezkiel, dan 12 Nabi Kecil. *Ketuvim* (Tulisan-Tulisan): Termasuk Mazmur, Amsal, Ayub, Kidung Agung, Rut, Ratapan, Pengkhotbah, Ester, Daniel, Ezra-Nehemia, dan Tawarikh. Kriteria: Inspirasi Ilahi: Kitab-kitab diakui karena dianggap diilhami oleh Tuhan. Bahasa Asli: Hanya kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Ibrani (dan beberapa bagian dalam bahasa Aram) diakui. Penggunaan oleh Komunitas Yahudi: Kitab-kitab yang digunakan dalam ibadah Yahudi dan dihormati oleh komunitas selama periode Bait Suci Kedua (Ranubaya et al.2022).

a. Menurut Kanon Katolik

Jumlah Kitab dalam kanon Gereja Katolik ialah 46 kitab dalam Perjanjian Lama. Kitab ini juga mempunyai ciri khusus dalam Kanon Katolik yang mencakup Kitab Deuterokanonika Deuterokanonika, yaitu, *Pertama*, kitab-kitab yang tidak ada dalam kanon Yahudi tetapi diterima oleh Gereja Katolik karena terdapat dalam Septuaginta (terjemahan Yunani dari Alkitab Ibrani). Kitab Deuterokanonika yang terdiri dari Tobit, Yudit, Kebijaksanaan Salomo, Yesus bin Sirakh (Sirakh/Ecclesiasticus), Barukh, 1 dan 2 Makabe, serta tambahan pada kitab Daniel dan Ester (G.Tri Wardoyo, 2021). *Kedua*, kriteria penggunaan dalam liturgi Gereja awal ialah, Kitab-kitab yang digunakan dalam liturgi gereja-gereja awal diakui sebagai kanon. *Ketiga*, Inspirasi Ilahi Kitab-kitab harus dianggap diilhami oleh Roh Kudus. *Keempat*, Septuaginta, Karena banyak komunitas Kristen awal menggunakan Septuaginta, kitab-kitab dalam versi ini diterima oleh Gereja Katolik. *Kelima*, pengesahan resmi. Kanon Perjanjian Lama ditegaskan dalam Konsili Hippo (393 M), Konsili Kartago (397 M), dan secara definitif diakui dalam Konsili Trente (1546) (Sari, 2021).

b. Menurut Ortodoks Timur

Pertama, Jumlah Kitab yaitu bervariasi antara gereja-gereja Ortodoks, tetapi biasanya mencakup lebih banyak kitab daripada kanon Katolik. Dan, ciri Khusus. Kanon Ortodoks mencakup kitab-kitab Deuterokanonika dan beberapa kitab tambahan seperti 3 Makabe, 1 Esdras, dan Mazmur 151 (dalam Septuaginta). Beberapa gereja Ortodoks, seperti Gereja Ortodoks Ethiopia, memiliki kanon yang lebih luas, termasuk kitab-kitab seperti Henokh dan Yobel. *Kedua*, Kriteria. *Pertama*, Septuaginta. Mengakui Septuaginta sebagai sumber penting bagi kanon, karena digunakan oleh komunitas Kristen awal dan diasosiasikan dengan tradisi Yunani. *Kedua*, tradisi liturgis. Penggunaan kitab-kitab dalam liturgi Gereja Ortodoks memberikan otoritas kanonik. *Ketiga*, inspirasi dan penerimaan Gereja. Kitab-kitab ini diakui berdasarkan penerimaan oleh komunitas Ortodoks sebagai tulisan ilahi (Hery Budi Yosef, 2022).

c. Menurut Protestan

Jumlah Kitab Protestan ialah, 39 kitab dalam Perjanjian Lama, sama seperti dalam kanon Yahudi. Kanon ini juga mempunyai ciri khusus, yaitu *pertama*, Kitab-kitab Deuterokanonika tidak diakui sebagai kanon tetapi dianggap sebagai Apokrifa, yang bermanfaat untuk pembelajaran namun tidak diilhami secara ilahi. Kriteria kedua, Kanon Ibrani. Hanya kitab-kitab yang diakui dalam Alkitab Ibrani yang dianggap kanon. *Ketiga*,

Inspirasi Ilahi, Kitab harus menunjukkan tanda-tanda inspirasi ilahi dan kesesuaian dengan doktrin yang sudah mapan. *Keempat*, penerimaan komunitas Yahudi kuno. Mengacu pada kitab-kitab yang sudah diakui oleh komunitas Yahudi sebelum zaman Yesus. *Kelima*, reformasi Protestan. Martin Luther menolak Kitab-kitab Deuterokanonika sebagai bagian dari kanon, mengikuti tradisi Yahudi dan menekankan kriteria internal yang menunjukkan inspirasi ilahi.

Ada juga beberapa kesamaan dalam proses penetapan kanon Perjanjian Lama di antara tradisi Yahudi, Katolik, Ortodoks, dan Protestan ialah;

Pertama, Keyakinan pada Inspirasi Ilahi atau Ilham Roh Kudus. Semua tradisi meyakini bahwa kitab-kitab yang masuk dalam kanon harus memiliki inspirasi ilahi. Kitab-kitab ini dianggap sebagai Firman Allah yang diberikan melalui para nabi atau penulis yang diilhami.

Kedua, penggunaan liturgis dan komunitas Iman. Baik Yahudi, Katolik, Ortodoks, maupun Protestan menilai pentingnya penerimaan dan penggunaan kitab-kitab dalam kehidupan keagamaan komunitas mereka. Kitab-kitab yang diakui sebagai kanon umumnya sudah digunakan dalam ibadah dan ritual keagamaan.

Ketiga, keselarasan doktrinal. Semua tradisi mempertimbangkan keselarasan isi kitab dengan ajaran yang sudah mapan dalam komunitas mereka. Kitab-kitab yang bertentangan dengan ajaran teologis utama cenderung tidak dimasukkan dalam kanon.

Keempat, penerimaan sejarah. Baik dalam tradisi Yahudi maupun tradisi Kristen, sejarah penerimaan kitab dalam komunitas berperan penting dalam penetapan kanon. Kitab-kitab yang diterima dan dihormati oleh generasi-generasi sebelumnya memiliki nilai otoritatif. Ada juga perbedaan antara kanon Yahudi, Katolik, Ortodoks, dan Protestan dalam hal Kitab Suci Perjanjian Lama disebabkan oleh sejumlah faktor historis, teologis, dan budaya. Dibawah ini menjelaskan secara rinci mengenai alasan di balik perbedaan ini (Hery Budi Yosef, 2022).

10. Sejarah Penggunaan Kata Kanon dan Tradisi

Pertama, Kanon Yahudi. Kanon ini terbentuk dari kitab-kitab yang digunakan oleh komunitas Yahudi di tanah Israel dan diakui sebagai kitab suci sebelum era Yesus. Pada akhir abad pertama Masehi, setelah kehancuran Bait Suci Kedua (70 M), para rabi di Yavne (Jabneh) melakukan diskusi yang dianggap membantu menetapkan batasan kitab-kitab dalam Alkitab Ibrani. Mereka mengutamakan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Ibrani atau Aram, dan kitab-kitab yang diakui secara luas oleh komunitas Yahudi. *Kedua, Kanon*

Katolik. Gereja Katolik menggunakan Septuaginta, terjemahan Yunani dari Alkitab Ibrani yang mencakup beberapa kitab tambahan (Deuterokanonika). Septuaginta merupakan Alkitab yang digunakan oleh komunitas Yahudi diaspora di Aleksandria, dan para rasul serta penulis Perjanjian Baru sering mengutipnya. Selain itu, kitab-kitab dalam Septuaginta diakui oleh Gereja Katolik sebagai bagian dari kanon. Konsili-konsili awal, seperti Konsili Hippo (393 M) dan Konsili Kartago (397 M), menegaskan kanon ini, dan Konsili Trente (1546) secara resmi menetapkan sebagai tanggapan terhadap tantangan dari Reformasi Protestan. *Ketiga*, Kanon Ortodoks. Gereja Ortodoks Timur juga menerima kitab-kitab Deuterokanonika seperti yang diakui oleh Katolik, tetapi memiliki variasi dalam jumlah kitab tambahan, misalnya, kitab 3 Makabe, Mazmur 151, dan lain-lain (Sari, 2021). Tradisi mereka dipengaruhi oleh penggunaan Septuaginta dan keyakinan bahwa kitab-kitab ini memiliki relevansi rohani dan otoritas (Pinontoan, 2021).

Keempat, Kanon Protestan. Martin Luther dan para reformator Protestan memilih untuk mengikuti kanon Yahudi, yang hanya mencakup 39 kitab (sesuai dengan Alkitab Ibrani). Luther menolak kitab-kitab Deuterokanonika karena tidak termasuk dalam kanon Ibrani dan dianggap tidak memiliki tingkat otoritas yang sama dengan kitab-kitab lain. Meskipun demikian, beberapa kitab ini tetap disimpan dalam edisi Alkitab Protestan sebagai Apokrifa kitab yang bermanfaat untuk dibaca tetapi tidak dianggap diilhami.

Kelima, Pengaruh bahasa dan terjemahan. Tradisi Yahudi mempunyai Kitab-kitab dalam Alkitab Ibrani umumnya ditulis dalam bahasa Ibrani, dengan beberapa bagian dalam bahasa Aram. Penggunaan bahasa ini menjadi salah satu kriteria penting bagi komunitas Yahudi dalam menetapkan kanon. *Keenam*, Katolik dan Ortodoks. Karena kedua tradisi ini mengandalkan Septuaginta sebagai teks utama mereka, kitab-kitab yang hanya tersedia dalam bahasa Yunani juga diakui. Hal ini menambah perbedaan dalam kanon dibandingkan dengan tradisi Yahudi. *Ketujuh*, Protestan. Reformasi Protestan lebih memilih kembali ke akar bahasa Ibrani sebagai tolok ukur kanon, mengesampingkan kitab-kitab yang hanya tersedia dalam bahasa Yunani (Sari, 2021).

11. Pengaruh Teologi dan Doktrin

Pertama, Inspirasi Ilahi atau Ilham Roh Kudus. Perbedaan pandangan tentang apa yang dianggap sebagai inspirasi ilahi mempengaruhi penerimaan kitab-kitab tertentu. Gereja Katolik dan Ortodoks cenderung memiliki pandangan yang lebih luas tentang kitab-kitab yang diilhami, sementara tradisi Protestan menerapkan kriteria yang lebih ketat (Damanik & Simanungkalit, 2022). *Kedua*, Pengajaran Gereja Awal. Gereja Katolik dan

Ortodoks menempatkan nilai tinggi pada tradisi dan keputusan konsili gereja awal. Keduanya mempertimbangkan kesaksian para bapa Gereja yang mengutip kitab-kitab Deuterokanonika sebagai kitab suci. Reformasi Protestan, di sisi lain, mengutamakan prinsip sola scriptura (hanya Kitab Suci), yang mendorong mereka untuk membatasi kanon hanya pada kitab-kitab yang sesuai dengan Alkitab Ibrani (Ranubaya et al.2022).

12. Dampak Penggunaan Septuaginta

Pertama, Katolik dan Ortodoks. Komunitas Kristen awal yang berbahasa Yunani menggunakan Septuaginta secara luas, yang menyebabkan kitab-kitab Deuterokanonika menjadi bagian dari ibadah. Dengan demikian, kitab-kitab ini diakui sebagai bagian dari kanon. *Kedua*, Protestan. Luther dan reformator lain mengkritik beberapa kitab dalam Septuaginta karena tidak memiliki dukungan dalam Alkitab Ibrani. Luther dan reformator lainnya berpendapat bahwa kitab-kitab ini, meskipun berguna, tidak memiliki status yang sama dengan kitab-kitab kanonik (Ranubaya et al.2022).

13. Terjadinya pembagian Kitab Suci Perjanjian Lama dari Kitab Pentateukh, Kitab Sejarah, Kitab Kebijaksanaan dan kitab-kitab Apokrif

Pembagian Kitab Suci Perjanjian Lama menjadi bagian-bagian seperti Pentateukh, kitab sejarah, kitab kebijaksanaan, dan apokrif terjadi melalui proses sejarah panjang yang melibatkan perkembangan tradisi agama Yahudi dan Kristen. Penulis memberi penjelasan rinci tentang bagaimana pembagian ini terbentuk.

a. Pentateukh (Taurat)

Pertama, definisi dan Isi. Pentateukh merupakan lima kitab pertama dalam Alkitab yang terdiri dari Kejadian (Genesis), Keluaran (Exodus), Imamat (Leviticus), Bilangan (Numbers), dan Ulangan (Deuteronomy). Pentateukh dianggap sebagai inti dari Kitab Suci Yahudi dan disebut Taurat dalam tradisi Yahudi, yang berarti “hukum” atau “ajaran”. *Kedua*, penulisan dan pengakuan. Menurut tradisi, Pentateukh ditulis oleh Musa, meskipun para ahli modern berpendapat bahwa kitab-kitab ini disusun dari berbagai sumber dan tradisi lisan yang digabungkan selama berabad-abad. Pentateukh dianggap selesai sekitar abad ke-6 hingga ke-5 SM, pada periode pasca-pembuangan di Babel (Catholic & Sterkens, 2008). *Ketiga*, pengakuan dalam Kanon. Kelima kitab ini diakui secara universal sebagai bagian dari kanon Perjanjian Lama dalam semua tradisi (Yahudi, Katolik, Ortodoks, dan Protestan).

Kitab-kitab ini memuat hukum, sejarah awal umat manusia, dan perjanjian antara Tuhan dan Israel, menjadikannya dasar dari teologi Yahudi dan Kristen (Marthem Mau, 2020).

b. Kitab Sejarah

Pertama, definisi dan isi. Kitab sejarah mencakup kitab-kitab yang menceritakan sejarah bangsa Israel dari masuknya ke Tanah Perjanjian hingga periode pasca-pembuangan. Kitab-kitab ini termasuk Yosua, Hakim-Hakim, Rut, 1 dan 2 Samuel, 1 dan 2 Raja-Raja, 1 dan 2 Tawarikh, Ezra, Nehemia, dan Ester. *Kedua*, Perkembangan Sejarah. Penulisan kitab sejarah dimulai sejak era monarki Israel (abad ke-10 SM) hingga periode setelah pembuangan di Babel (abad ke-5 SM). Kitab-kitab ini sering kali ditulis atau disusun oleh sejarawan, nabi, atau kelompok imam yang memiliki tujuan untuk mencatat peristiwa bersejarah dan hubungan perjanjian antara Israel dan Tuhan. *Keempat*, penerimaan Kanonik. Kitab-kitab ini diterima dalam kanon Yahudi (Tanakh) di bagian Nevi'im (Nabi-Nabi) dan Ketuvim (Tulisan-Tulisan). Dalam tradisi Kristen, kitab-kitab ini dikelompokkan sebagai bagian dari narasi sejarah Perjanjian Lama (Ranubaya et al.2022).

c. Kitab Kebijaksanaan (Kitab Puisi dan Hikmat)

Pertama. definisi dan isi. Kitab kebijaksanaan berisi karya sastra yang menyampaikan kebijaksanaan, nyanyian pujian, doa, dan nasihat moral. Kitab-kitab ini meliputi Ayub, Mazmur, Amsal, Pengkhotbah (Ecclesiastes), dan Kidung Agung (Song of Solomon). Dalam tradisi Katolik dan Ortodoks, juga termasuk Kebijaksanaan Salomo dan Yesus bin Sirakh (Sirakh atau Ecclesiasticus). *Kedua*, ciri khas. Kitab-kitab kebijaksanaan menampilkan gaya penulisan puitis dan penggunaan paralelisme Ibrani. Isinya menekankan hikmat hidup, pemikiran filosofis tentang penderitaan, cinta, dan makna kehidupan. Mazmur khususnya digunakan dalam ibadah dan doa. *Ketiga*, pengakuan kanonik. Kitab-kitab ini diakui dalam semua tradisi dengan pengecualian kitab-kitab deuterokanonika seperti Kebijaksanaan Salomo dan Sirakh, yang diterima oleh Katolik dan Ortodoks tetapi ditolak oleh Protestan dan Yahudi (Pinontoan, 2021).

d. Kitab Apokrif (Deuterokanonika)

Pertama, definisi dan isi. Kitab apokrif, yang dalam Gereja Katolik disebut Deuterokanonika, merupakan kitab-kitab yang tidak termasuk dalam kanon Ibrani tetapi ditemukan dalam Septuaginta, terjemahan Yunani Alkitab Ibrani. Contoh kitab-kitab ini ialah, Tobit, Yudit, 1 dan 2 Makabe, Barukh, Kebijaksanaan Salomo, dan Sirakh. *Kedua*, latar

belakang historis. Kitab-kitab ini ditulis antara abad ke-3 SM hingga abad ke-1 M di masa di mana pengaruh Helenistik mendominasi, dan banyak komunitas Yahudi di luar Israel (khususnya di Alexandria) berbicara bahasa Yunani. Kitab-kitab ini mencerminkan tema-tema Yahudi yang diadaptasi dalam konteks budaya dan bahasa Yunani. *Ketiga*, status Kanonik. Kitab-kitab Deuterokanonika diterima dalam kanon Katolik dan Ortodoks, karena muncul dalam Septuaginta dan digunakan oleh komunitas Kristen awal. Konsili Trente (1546) menetapkan kitab-kitab ini sebagai bagian dari kanon Katolik (Hery Budi Yosef, 2022).

Tradisi Protestan, yang mengikuti kanon Ibrani, tidak mengakui kitab-kitab ini sebagai kanonik tetapi menyebutnya Apokrif, menganggapnya bermanfaat tetapi tidak diilhami secara ilahi. Pembentukan dan Pembagian Tradisional Yahudi: Alkitab Ibrani (Tanakh) dibagi menjadi tiga bagian utama yaitu, Kitab Taurat (Lima Kitab Musa), Kitab Nevi'im (Kitab Nabi-Nabi), dan Kitab Ketuvim (Tulisan-Tulisan) (Asep Awaludin, 2019). Pembagian ini sudah mapan sejak sebelum era Masehi. Gereja Kristen awal mengadopsi pembagian kitab-kitab Perjanjian Lama berdasarkan tradisi Yahudi tetapi menambah kitab-kitab dari Septuaginta. Gereja Katolik dan Ortodoks mengklasifikasikan kitab-kitab Perjanjian Lama ke dalam kelompok Hukum (Pentateukh), Sejarah, Kebijakan, dan Nabi-Nabi, serta mengakui kitab-kitab Deuterokanonika. Juga, Protestan. Reformasi Protestan pada abad ke-16 memilih untuk kembali ke kanon Yahudi, membagi Perjanjian Lama menjadi Hukum (Pentateukh), Sejarah, Puisi dan Hikmat, dan Nabi-Nabi, serta menempatkan kitab-kitab Apokrif di luar kanon (Marthem Mau, 2020).

e. Kitab-Kitab Apokrif Perjanjian Lama

Pada bagian ini merupakan daftar lengkap kitab-kitab Apokrif Perjanjian Lama yang umumnya diakui dalam tradisi Katolik dan Ortodoks sebagai Deuterokanonika, tetapi tidak diakui dalam kanon Protestan dan Yahudi. *Pertama*, Kitab-kitab Deuterokanonika (Apokrif) dalam Kanon Katolik, yaitu, Tobit (Tobias), Yudit, Tambahan pada Kitab Ester (bagian-bagian tambahan yang tidak ada dalam versi Ibrani), Kebijakan Salomo (Kitab Kebijakan), Yesus bin Sirakh (Sirakh atau Ecclesiasticus), Barukh (termasuk Surat Yeremia sebagai Bab 6), Tambahan pada Kitab Daniel Nyanyian Ketiga Pemuda (Daniel 3:24–90), Susana (Daniel 13), Bel dan Naga (Daniel 14), 1 Makabe, 2 Makabe (Ranubaya et al. 2022).

Kedua, Kitab-Kitab Deuterokanonika dalam Kanon Ortodoks Timur. Gereja Ortodoks Timur menerima kitab-kitab yang sama seperti dalam kanon Katolik, dengan

tambahan beberapa kitab lainnya yaitu, 3 Makabe, Mazmur 151 (termasuk dalam beberapa edisi Alkitab Ortodoks), Doa Manasye, 4 Makabe (diterima dalam beberapa tradisi Ortodoks sebagai bagian dari lampiran atau untuk pembelajaran)(Husaini, 2013). Kitab-kitab lain yang kadang dikaitkan dengan apokrif. Beberapa kitab lain yang tidak termasuk dalam kanon Katolik atau Ortodoks tetapi kadang dimasukkan dalam koleksi apokrif oleh komunitas tertentu yaitu, Kitab Enok (1 Henokh), diakui oleh Gereja Ortodoks Tewahedo di Ethiopia, Kitab Yobel (Jubilees) diakui oleh Gereja Ortodoks Tewahedo, 2 Esdras (4 Ezra) Kadang disertakan dalam edisi Vulgata Latin sebagai apokrif, 3 dan 4 Esdras, diterima dalam beberapa tradisi gereja Ortodoks dan dalam lampiran edisi Alkitab tertentu. Deuterokanonika merujuk pada kitab-kitab yang diakui sebagai kanonik dalam tradisi Katolik dan Ortodoks tetapi tidak diakui dalam kanon Yahudi dan Protestan. Istilah Apokrifa digunakan oleh Protestan untuk menyebut kitab-kitab ini, meskipun mereka dianggap berguna untuk pembelajaran rohani tetapi tidak setara dengan kitab kanonik. Kitab-kitab ini ditulis dalam periode antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, yang dikenal sebagai periode Antara Kitab atau Periode Intertestamental, dan sebagian besar ditulis dalam bahasa Yunani (Ranubaya et al.2022).

PENUTUP

Kanon Kitab Suci Perjanjian Lama dalam Gereja Katolik bukan hanya sebuah koleksi teks yang harus dihormati, melainkan juga sebuah pedoman hidup yang penuh dengan ajaran moral, teologi, sejarah keselamatan, dan doa yang mendalam. Kitab-kitab ini mengandung wahyu Allah yang diturunkan kepada umat-Nya sepanjang sejarah, memberi mereka petunjuk tentang cara hidup yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Dalam kitab-kitab ini, umat Katolik menemukan prinsip-prinsip dasar kehidupan moral, seperti keadilan, kasih, dan kesetiaan kepada Tuhan, yang menjadi pijakan bagi tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, sejarah keselamatan yang diceritakan dalam kitab-kitab ini membantu umat untuk lebih memahami karya penyelamatan Allah yang terus berlanjut, yang mencapai puncaknya dalam pribadi Yesus Kristus.

Kitab-kitab Perjanjian Lama juga memberikan dasar yang kokoh bagi umat Katolik dalam kehidupan beriman, menghubungkan mereka dengan Allah melalui wahyu yang ada di dalamnya, serta mengarahkan mereka menuju Kristus, sumber keselamatan mereka. Meskipun ditulis jauh sebelum kedatangan Kristus, banyak nubuat dan gambaran dalam kitab-kitab ini yang merujuk kepada kedatangan Mesias dan karya penyelamatan-Nya. Umat Katolik menemukan dalam Perjanjian Lama bukan hanya kisah sejarah, tetapi juga

pengajaran yang mendalam yang mengarahkan mereka untuk memahami kasih Allah, berpegang pada janji-Nya, dan mengikuti teladan hidup yang benar menuju keselamatan. Melalui doa-doa yang terdapat dalam kitab-kitab seperti Mazmur dan doanya yang penuh harapan, umat Katolik menemukan kekuatan dan kedamaian dalam menjalani perjalanan iman mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Akademi, S. I., & Helsingfors, A. (n.d.). *Göteborgs universitet*.
- Asep Awaludin. (2019). The Concept of Purgatory In Catholicism. *Journal of Religious Comparative Studies*, Vol. 1(1), 43–51.
- Catholic, D. R., & Sterkens, C. (2008). *CONTEMPORARY CHURCH IN THE NETHERLANDS CURRENT CHALLENGES AND OPPORTUNITIES FOR PARISHES IN 2008*. 183–212.
- Damanik, D., & Simanungkalit, L. N. (2022). Text and Bible Canonization. *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 3(2), 85–101. <https://doi.org/10.55076/didache.v3i2.53>
- Filsafat, A. D. A. N. (2024). *ANTARA TEOLOGIS DAN FILOSOFIS*. 15(1), 71–79.
- Gaduh, A. W., Negeri, H., Bagus, I. G., Denpasar, S., & Koresponden, P. (2023). *Perspektif Teologi Hindu*. 14(1), 84–94.
- Husaini, A. (2013). Inquisisi Gereja: Noda Hitam Sejarah Barat. *Kalimah*, 11(2), 191. <https://doi.org/10.21111/klm.v11i2.92>
- Lakonawa, Petrus. "Agama dan Pembentukan Cara Pandang Serta Perilaku Hidup Masyarakat." *Humaniora* 4, no. 2 (2013): 790.
- Margaret, C. (2019). Pendekatan Interpretasi Teologis Kitab Suci dan Prasuposisi-Prasuposisi Teologis di Baliknnya. *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 18(2), 141–160. <https://doi.org/10.36421/veritas.v18i2.330>
- Mau, M. (2020). Studi Survei Alkitab Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru Sebagai Dasar Pengajaran Iman Kristen. *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi*, 2(1), 31–55. <https://doi.org/10.47457/phr.v2i1.31>
- Pinontoan, Denni H.R. "Alkitab Menurut Gereja Katolik dan Protestan: Dari Keterpisahan menuju Kontekstualisasi." *MAGENANG : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 107–127.
- Ranubaya, Fransesco Agnes, Gregorius Tri Wardoyo, Prodi Filsafat, Keilahian Stft, Widya Sasana, Dosen Stft, dan Widya Sasana. "Reliabilitas Kitab Suci Dari Penemuan Gulungan Laut Mati Tjhin dari Sekolah Tinggi Teologi Iman Jakarta dengan judul Dead Sea Scrolls dan Reliabilitas Kitab Reynaldi mendefinisikan Kitab Suci atau Alkitab" 1, no. 1 (2022)
- Sari, O. K. (2021). Penerimaan Gereja Orthodox Tewahedo Terhadap 81 Kitab. *Journal Kerusso*, 6(2), 32–42. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v6i2.199>
- Situmorang, S., & Sitohang, A. L. (2022). Relasi Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru. *Logos*, 19(128), 10–19.
- Sudarma, E. (2012). Perspektif Perjanjian Lama tentang Anawim sebagai Komunitas Perjanjian Yahwe. *Gema*, 36(1), 1–20.
- Usman, Y., Xaverius, F., Armada, E., Adon. (2024). Fenomenologis, P., Manusia, R., Heidegger, Keilahian, F., Tinggi, S., & Widya, T. (2024). (*Pembacaan Fenomenologis Relasi*

Manusia dengan Ekologi Ditinjau dari Pemikiran Martin Heidegger) Yosef Usman 1 ,
Fransiskus Xaverius Eko Armada Riyanto 2 , Mathias Jebaru Adon 3. 15(September), 5–
12. DOI:<https://doi.org/10.25078/sjf.v15i2.3291>

Wardoyo, Try. G. (2021). "Jejak-jejak Karya Keselamatan Allah", Yogyakarta, Kanisius.

Yosef, Hery Budi. "Mengkonfirmasi Ulang Kemesiasan Judaisme di Era Antar Testament
(Sebuah Pengenalan ke dalam Perjanjian Lama)." *Ritornera - Jurnal Teologi
Pentakosta Indonesia* 2, no. 2 (2022): 56–70.

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI